

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*
SECARA *VOLUNTARY* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

MEI RAHMITHA SURYANI
2013310697

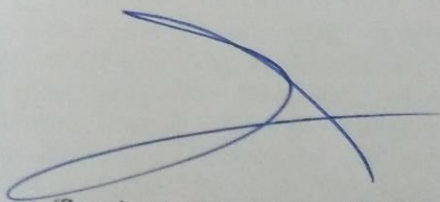
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mei Rahmitha Suryani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Mei 1995
N.I.M : 2013310697
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

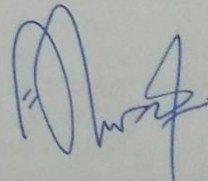
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 23 Mei 2018



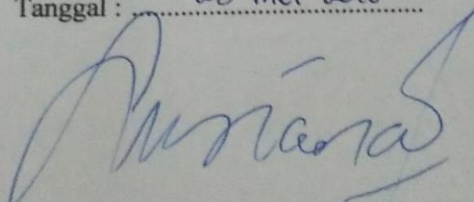
(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 17 Mei 2018



(Dewi Murdiawati, SE., MM)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 23 Mei 2018



(Dr. Luciana Spica Almilha S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

MEI RAHMITHA SURYANI

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2013310697@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Auditor switching is a change of auditor performed by company either mandatory or voluntary. This study aimed to analyzed the factors that affect voluntary auditor switching on all companies was listing in Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study are all companies was listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011 to 2016. The number of all companies sampled in this study were 1.957 companies observations obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis with SPSS version 21. Based on the analysis conducted, the result showed that the variables change of management, audit opinion, and financial distress does not affect of the sample companies to perform switching auditors, while audit delay having partialy influence on the company sample to to perform the auditor switching.

Keywords: *Change of Management, Audit Opinion, Financial Distress, Audit Delay and Auditor Switching.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sudah *go public* diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan dengan penyusunan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan yang telah di audit oleh akuntan publik, sehingga perusahaan sangat membutuhkan jasa akuntan publik tersebut untuk memeriksa laporan keuangan secara berkala. Semakin banyak kebutuhan atas jasa akuntan publik, maka dari itu semakin banyak pula persaingan antar Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan memberikan jasa yang terbaik. Semakin banyaknya KAP yang beroperasi maka semakin banyak pula

kesempatan perusahaan untuk memilih KAP yang sama atau dengan melakukan penggantian KAP itu sendiri.

Kewajiban untuk melakukan pergantian kantor akuntan publik oleh klien dapat diberlakukan secara periodik. Peraturan tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 (Pasal 6) kemudian diamandemen melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (Pasal 2), peraturan ini menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut – turut. Peraturan tersebut disempurnakan kembali oleh para regulator dan menghasilkan aturan yang baru. Pada tahun 2008 melalui

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” (Pasal 3), yang berisikan tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut – turut dan seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut – turut. Peraturan tersebut kemudian diubah dengan dikeluarkannya PP No. 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” dalam pasal 11, peraturan tersebut menjelaskan bahwa dalam pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut – turut sehingga peraturan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada lagi batasan KAP dalam melakukan jasa audit umum terhadap kliennya.

Peraturan pemerintah yang mengatur untuk mewajibkan adanya pergantian auditor terdapat juga beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan pergantian auditornya. Pada hari senin, 25 Mei 2015 detik finance meliput kasus pada salah satu perusahaan investasi yaitu PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) di Jakarta yang harus menerima sanksi penghapusan sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) karena di temukan banyaknya kesalahan laporan kinerja keuangan perusahaan pada kuartal III-2014. Kasus tersebut memberikan dampak untuk PT Inovisi Infracom Tbk dengan diwajibkan melakukan pergantian KAP maupun auditornya yang semula dilakukan oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan tahun 2013, yang kemudian harus digantikan oleh Kreston Internasional (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk melakukan proses audit pada tahun buku

2014 dengan harapan agar kualitas dalam penyampaian informasi laporan keuangan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. dengan demikian, kualitas audit yang diberikan oleh seorang auditor secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan untuk mempertahankan atau bahkan harus melakukan pergantian terhadap auditor.

Faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) secara sukarela (*voluntary*), yaitu pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan (*financial distress*) dan audit delay. Penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching* telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda, pada variabel pergantian manajemen hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya Hudaib and Cooke (2005), dan Pawitri and Yadnyana (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Chadegani et al. (2011), Astrini and Muid (2013) dan Aprillia (2013) menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penulis menggunakan populasi penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan alasan karena sudah banyak penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data tahun 2012-2016 dengan alasan penulis ingin adanya kebaruan dalam penelitian dengan topik tersebut, berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti menggunakan judul penelitian **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* yang dikembangkan oleh (Jensen and Meckling, 1976), teori ini menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang disetujui oleh pihak *principal* untuk melaksanakan tugas yang menjadi kepentingan pihak *principal*. Kesenjangan informasi atau yang biasa disebut dengan asimetri informasi dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan antara pihak *principal* (pemegang saham atau pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan tersebut bisa terjadi karena adanya kemungkinan *agent* atau manajemen perusahaan tidak selalu sesuai dengan keinginan pihak *principal* dalam pengambilan keputusan.

Masalah agensi dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agen* (Astrini and Muid, 2013). Adanya konflik

Pergantian manajemen

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pihak *principal* (pemilik perusahaan atau pemegang saham) yang melibatkan *agent* (manajemen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mengalihkan kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada *agent* (manajemen) tersebut (Jensen and Meckling, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa pihak *agent* (manajemen) dipercayakan oleh pihak *principal* (pemegang saham atau pemilik perusahaan) untuk mengelola perusahaan dengan adanya kontrak yang disetujui sebelumnya.

Pergantian manajemen dapat terjadi apabila perusahaan mengganti CEOnya, yang dapat disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

kepentingan antara kedua pihak tersebut (pihak *principal* dengan pihak *agent*), sehingga dibutuhkan adanya pihak independen yaitu auditor independen. Auditor independen memiliki peran sebagai penengah pihak *principal* dengan pihak *agent*. Pergantian auditor di Indonesia terjadi secara wajib (*mandatory*), sehingga memungkinkan perusahaan memutuskan untuk mengganti auditornya dalam melaksanakan tugas audit ada dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu auditor mengundurkan diri dan auditor dapat diberhentikan oleh klien atau perusahaan.

Oleh karena itu, manajemen membutuhkan kerjasama yang baik dengan auditor agar opini yang dikeluarkan oleh auditor sesuai dengan keinginan manajemen. Sehingga jika hal tersebut tidak terjadi maka akan menjadi salah satu alasan yang dapat mendorong manajemen dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) untuk melakukan pergantian auditor yang ada dengan auditor yang lain dan yang lebih mampu mewujudkan keinginan manajemen tersebut.

atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Manajemen yang baru biasanya akan melakukan perubahan juga atas kebijakan dalam keuangan, akuntansi serta memilih KAP yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan demi mencapai kinerja yang baik (Wea and Murdiawati, 2015).

Ketidakpuasan manajemen yang baru terhadap kualitas auditor yang sebelumnya karena mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan harapan manajemen sehingga memutuskan untuk melakukan pergantian auditor. Manajemen akan mencari auditor yang nantinya dapat sesuai dengan kebijakan dan praktik akuntansi yang diterapkan oleh manajemen baru. Pergantian manajemen menyebabkan peluang

terjadinya *auditor switching* di dalam perusahaan semakin tinggi (Mutiarani,

2017).

Opini Auditor

Opini audit adalah suatu pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai suatu kewajaran dari laporan keuangan. Opini audit dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, perusahaan cenderung memilih untuk melakukan pergantian auditor dengan Kantor Akuntan Publik yang dapat memberikan opini yang baik bagi perusahaan.

Ketika manajemen perusahaan merasa tidak puas dengan opini audit yang diberikan oleh auditor maka akan timbul konflik antara manajemen dengan auditor sehingga manajemen dapat memutuskan

untuk mengganti auditornya. Manajemen perusahaan selalu menginginkan untuk mendapatkan opini yang baik agar dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah mendapatkan laporan keuangan yang mempunyai kualitas bagus.

Opini auditor dapat dibagi menjadi 2, antara lain (IFAC, 2016) :

- a. Opini Tanpa Modifikasi
- b. Opini Modifikasi
 1. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*qualified opinion*)
 2. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)
 3. Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer opinion*)

Kesulitan Keuangan (*financial distress*)

Financial distress menunjukkan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini and Muid, 2013), *financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar jika dibandingkan dengan total *assets* atau *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan rasio Leverage, menurut (Kasmir, 2011) rasio leverage (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pembiayaan aktiva perusahaan dengan hutang, artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika

dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat dilihat pada rasio leverage (rasio hutang) yang diproksikan dengan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), sehingga dapat dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal dengan rumusan

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Melalui informasi rasio hutang, semakin tinggi rasio DER menunjukkan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga berdampak pada beban perusahaan kepada kreditur yang semakin meningkat (Wea and Murdiawati, 2015).

Audit delay

Audit delay didefinisikan sebagai jumlah hari dari tanggal tutup buku tahunan perusahaan pada tanggal 31 Desember

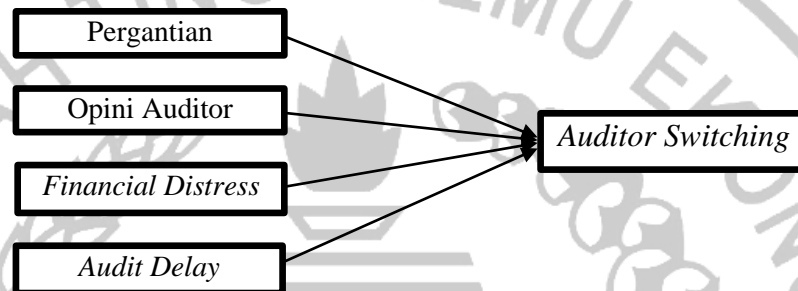
sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit. *Audit delay* mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh investor atau pemangku kepentingan karena mereka

menginginkan informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan untuk keputusan dalam berinvestasi. Jika terjadi *audit delay* maka akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh dana investasi dari investor sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengganti auditornya.

Audit delay atau *audit reporting lag* dapat dibedakan antara lain: (1) *Scheduling*

lag, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor; (2) *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya; (3) *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor. (Pawitri and Yadnyana, 2015).

Sumber : (Knechel and Payne, 2001)



Gambar 2.2

KERANGKA PEMIKIRAN

H1 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : *Audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji variabel pergantian manajemen, opini auditor, *financial distress* dan *audit delay* terhadap *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang sudah tersedia seperti laporan keuangan yang telah diaudit, kemudian data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, penelitian ini memiliki beberapa batasan, berikut ini adalah batasan dari penelitian ini:

1. Populasi penelitian yang digunakan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Periode yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2011, 2012, 2013, 2014,

2015, 2016.

Identifikasi Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* secara *voluntary*.

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Pergantian Manajemen, (X1)
2. Opini Auditor, (X2)
3. *Financial Distress*, (X3)
4. *Audit delay*. (X4)

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 (enam) periode tahun (2011-2016) sebanyak 356 perusahaan, sumber data perusahaan yang tercatat diperoleh dari website www.sahamok.com. Penulis menggunakan

metode *purposive sampling* yakni hanya sampel yang memiliki kriteria tertentu akan digunakan dalam penelitian ini. Kriteria sebagai berikut:

Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap selama tahun 2011 - 2016.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang berguna sebagai informasi dan referensi yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya

dari jurnal, website berita, laporan keuangan dan auditan perusahaan. Data sekunder ini bersumber pada laporan keuangan publik seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel – variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah

nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum – minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil di kumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh pergantian manajemen, opini auditor, *financial distress* dan *audit delay* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = b_0 + b_1\text{PM} + b_2\text{OA} + b_3\text{FD} + b_4\text{AD} + \epsilon$$

SWITCH = *Auditor Switching*

b_0 = konstanta

b_1, b_4 = koefisien regresi

PM = pergantian manajemen

OA = opini audit

FD = *financial distress*

AD = *audit delay*

ϵ = *error*

Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:
 H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis tersebut jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau

Koefisien Determinasi

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara

Uji Hipotesis

Estimasi parlementer menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*, dengan persamaan sebagai berikut:

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i = 0$$

model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. jika nilai probabilitas (sig.) < α ; 5% maka H0 ditolak dan H1 diterima.

2. jika nilai probabilitas (sig.) $\geq \alpha$; 5% maka H0 diterima dan H1 ditolak.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek

Tabel 4.1

Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria Pemilihan Sample	Jumlah Sampel
Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016	566
Data laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap tahun 2011-2016 dan tidak mencantumkan hasil laporan audit independen	210
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian setiap tahun	356
Tahun pengamatan	6
Jumlah pengamatan selama periode penelitian	2136

Sumber: Data diolah. www.idx.co.id (2016)

Berdasarkan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016 masing-masing

berjumlah 566 perusahaan. Jumlah perusahaan 566 yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 356 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Secara keseluruhan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 2136, data yang diambil dalam penelitian ini dikhususkan hanya perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama enam tahun yang menjadi periode penelitian secara berturut-turut. Data laporan keuangan yang tidak tersedia secara lengkap sebanyak 210 sampel, dikarenakan perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia setelah Tahun 2011 dan laporan keuangan yang diterbitkan tidak memenuhi kriteria seperti tidak mencantumkan hasil laporan audit independen.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Dependen Auditor Switching (Dummy)

Sektor Pertanian		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	38	45.2
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	46	54.8
Total	84	100
Sektor Pertambangan		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	75	44.6
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	93	55.4

Total	168	100
Sektor Industri Dasar dan Kimia		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	151	54.2
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	179	45.8
Total	330	100
Sektor Aneka Industri		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	87	42.6
Tidak Melakukan Auditor Switching	117	57.4

Secara Voluntary		
Total	204	100
Sektor Industri Barang Konsumsi		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	86	49.4
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	88	50.6
Total	174	100
Sektor Properti Real Estat dan Konstruksi Bangunan		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	121	45.8
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	143	54.2
Total	264	100
Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	92	51.1
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	88	48.9

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif frekuensi pada Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa selama periode penelitian tahun 2011 sampai dengan 2016 terdapat 9 sektor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sektor pertanian, Sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor property real estat dan konstruksi bangunan, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sedangkan pada sektor industri dasar dan kimia dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi melakukan auditor switching secara *voluntary*. Hasil tersebut menunjukkan

Total	180	100
Sektor Keuangan		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	186	49.2
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	192	50.8
Total	378	100
Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	174	49.2
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	180	50.8
Total	354	100
Jumlah Sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	1018	47.7
Tidak Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary	1118	52.3
Total	2136	100

bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* jika lebih dari 50 % (lima puluh) persen, namun pada sektor yang tidak melakukan auditor switching secara *voluntary* maka hasil tersebut menunjukkan lebih kecil atau kurang dari 50% (lima puluh) persen. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, perusahaan lebih mempertahankan auditornya karena merasa puas dengan kinerja auditor tersebut dalam memberikan pelayanan dan kebutuhan informasi yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi
Variabel Independen Pergantian
Direktur Utama (CEO) (*Dummy*)

Sektor Pertanian		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	8	9.5
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	76	90.5
Total	84	100
Sektor Pertambangan		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	28	16.7
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	140	83.3
Total	168	100
Sektor Industri Dasar dan Kimia		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	39	11.8
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	291	88.2
Total	330	100
Sektor Aneka Industri		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	25	12.3
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	179	87.7
Total	204	100
Sektor Industri Barang Konsumsi		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	19	10.9
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)		

Berdasarkan analisis statistik frekuensi untuk variabel pergantian Direktur Utama (CEO) pada Tabel 4.3, dari sampel perusahaan yang telah dibagi per sektor dengan hasil yang berbeda. Hasil analisis frekuensi tersebut menunjukkan perusahaan

	155	89.1
Total	174	100
Sektor Properti Real Estat dan Konstruksi Bangunan		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	43	16.3
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	221	83.7
Total	264	100
Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	36	20
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	144	80
Total	180	100
Sektor Keuangan		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	69	18.3
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	309	81.7
Total	378	100
Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	48	13.6
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	306	86.4
Total	354	100
Jumlah Sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
Kategori	Total	Persentase (%)
Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	315	14.7
Tidak Melakukan Pergantian Direktur Utama (CEO)	1821	85.3
Total	2136	100

melakukan pergantian direktur utama (CEO) tidak ada hasil diatas 50% (lima puluh persen), terbukti bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tidak melakukan pergantian direktur utama (CEO) kurang dari 50% (lima puluh persen).

Perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama (CEO) dengan persentase terbesar yaitu pada sektor pertanian sebesar 90.5%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pergantian Direktur Utama (CEO) yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan

pergantian auditor. Manajemen akan mempertimbangkan untuk mengganti auditornya dikarenakan akan menimbulkan biaya untuk auditor tersebut dan akan mengakibatkan ketepatan waktu yang kurang efektif dalam membuat laporan keuangan.

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi
Variabel Independen Opini Auditor
(Dummy)

Sektor Pertanian		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	81	96.4
Selain WTP	3	3.6
Total	84	100
Sektor Pertambangan		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	160	95.5
Selain WTP	8	4.8
Total	168	100
Sektor Industri Dasar dan Kimia		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	324	98.2
Selain WTP	6	1.8
Total	330	100
Sektor Aneka Industri		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	204	100
Selain WTP	0	0
Total	204	100
Sektor Industri Barang Konsumsi		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	174	100
Selain WTP	0	0

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel opini audit memilik dua kategori, kategori pertama adalah opini audit wajar

Total	174	100
Sektor Properti Real Estat dan Konstruksi Bangunan		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	261	98.9
Selain WTP	3	1.1
Total	264	100
Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	159	88.3
Selain WTP	21	11.7
Total	180	100
Sektor Keuangan		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	376	99.5
Selain WTP	2	0.5
Total	378	100
Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	353	99.7
Selain WTP	1	0.3
Total	354	100
Jumlah Sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
Kategori	Total	Persentase (%)
WTP	2092	97.9
Selain WTP	44	2.1
Total	2136	100

tanpa pengecualian (WTP) yang diberikan nilai 1, kategori yang kedua adalah opini audit selain wajar tanpa pengecualian yang

diberikan nilai 0. Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa data untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian yaitu sebanyak 2.092 sampel perusahaan, sedangkan untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian sebanyak 44 sampel perusahaan. Artinya dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan opini wajar

tanpa pengecualian atas kewajaran pada laporan keuangannya. Hal ini dapat terjadi karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dalam audit laporan keuangan dan adanya hal-hal lain yang dipertimbangkan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan serta kemungkinan adanya salah saji material, sehingga auditor mengeluarkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) terhadap perusahaan.

Tabel 4.5

Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Independen Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Sektor Pertanian					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	84	0.004	64.053	2.72513	8.191025
Valid N (listwise)	84				
Sektor Pertambangan					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	168	-24.118	14.813	1.3333	3.308504
Valid N (listwise)	168				
Sektor Industri Dasar dan Kimia					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	330	-225.045	40.372	0.83272	13.065403
Valid N (listwise)	330				
Sektor Aneka Industri					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	204	-30.598	31.224	1.32665	4.930213
Valid N (listwise)	204				
Sektor Industri Barang Konsumsi					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	174	-31.037	70.831	1.32576	6.418119
Valid N (listwise)	174				
Sektor Properti Real Estat dan Konstruksi Bangunan					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	264	0.017	51.574	1.40555	3.577399
Valid N (listwise)	264				

Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	180	-44.713	16.749	1.18394	4.383631
Valid N (listwise)	180				
Sektor Keuangan					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	378	-15.667	60.631	4.2582	4.867542
Valid N (listwise)	378				
Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	354	-51.333	223.823	2.33449	12.670037
Valid N (listwise)	354				
Jumlah Sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	2136	-225.045	223.823	1.97982	8.397058
Valid N (listwise)	2136				

Tabel 4.5 merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) yang telah dibagi per sektor, nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai sumber utama, nilai DER yang kecil juga akan membuat perusahaan bertahan apabila terjadi hal yang buruk dalam bisnis dan yang bisa berdampak pada keuangan. DER pada masing-masing perusahaan bisa berbeda, namun akan lebih berbeda lagi pada industri yang berbeda. Nilai DER pada perusahaan perbankan memiliki DER yang lebih tinggi dibandingkan nilai DER pada perusahaan industri yang lain karena pada dasarnya prinsip bisnis perbankan yang berekspansi dengan menggunakan dana pihak ketiga. Industri makanan dan minuman dengan pendapatan dan laba bersih yang tetap bisa saja memiliki nilai DER yang tinggi

dikarenakan perusahaan dapat membayar hutang-hutang tersebut dengan pendapatan yang konstan, nilai DER akan berpengaruh besar terhadap perusahaan-perusahaan industri yang memiliki siklus seperti perusahaan mobil, properti dan komoditas. Ketika terjadi siklus yang buruk perusahaan diuji berdasarkan hutangnya sehingga mereka yang memiliki hutang tinggi akan kolaps dan yang memiliki hutang rendah akan bertahan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan bangkrut bila terjadi krisis. Sampel yang telah diteliti terdapat nilai DER minus, nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak aman atau mungkin sedang terjadi krisis, namun sebagian besar perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang memiliki keadaan keuangan yang sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Independen *Audit Delay*

Sektor Pertanian					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	84	37	132	73.6	18.892
Valid N (listwise)	84				
Sektor Pertambangan					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	168	17	272	76.31	28.092
Valid N (listwise)	168				
Sektor Industri Dasar dan Kimia					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	330	33	168	78.42	16.392
Valid N (listwise)	330				
Sektor Aneka Industri					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	205	48	210	84.37	20.075
Valid N (listwise)	205				
Sektor Industri Barang Konsumsi					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	174	37	318	77.06	24.466
Valid N (listwise)	174				
Sektor Properti Real Estat dan Konstruksi Bangunan					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	264	30	244	78.94	24.829
Valid N (listwise)	264				
Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	180	26	291	81.59	32.481
Valid N (listwise)	180				
Sektor Keuangan					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	378	11	212	70.13	23.695
Valid N (listwise)	378				
Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	354	13	270	78.44	18.604
Valid N (listwise)	354				

Jumlah Sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	2136	11	318	77.35	23.189
Valid N (listwise)	2136				

Audit delay dapat diketahui dengan menghitung jumlah hari setelah akhir periode tutup buku laporan keuangan hingga terbitnya laporan auditor, pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa audit delay terjadi antara 11 hingga 318 hari. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik pada Bab III Pasal 7 yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan yang telah diaudit kepada

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun tutup buku berakhir. Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa selama enam tahun yaitu pada tahun 2011 hingga 2016 dengan sampel perusahaan sebanyak 2154 penyelesaian audit yang paling cepat ialah 11 hari pada sektor keuangan yaitu PT. Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2015 dan maximum atau paling lama yaitu 318 hari pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2012.

Model Regresi Logistik Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.7
Nilai -2Log Likelihood

-2Log Likelihood	Nilai
Block 0	2700,369
Block 1	2688,824

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai -2Log Likelihood awal atau sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar 2700,369 dan setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model -2Log Likelihood menjadi 2688,824. Hal ini menunjukkan bahwa nilai -2Log Likelihood akhir mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai -2Log Likelihood model awal. Berdasarkan hasil tersebut maka H0 diterima dan HA ditolak yang berarti model regresi logistik telah fit (sesuai) dengan data

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*)

Tabel 4.8
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Chi-Square	Sig.
7,041	0,532

Tabel diatas menunjukkan bahwa Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menghasilkan nilai Chi-square 7,041 dengan nilai signifikan sebesar $0,532 > 0,05$, sehingga H0 diterima dan HA ditolak serta dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dihasilkan mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model dapat diterima dan model ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya

Koefisien Determinasi (*Nagelke R Square*)

Tabel 4.9
Nilai Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Cox and Snell R Square	Nagelke R Square
0.006	0.008

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai dari Cox and Snell R Square yang

diperoleh sebesar 0,006 dengan nilai *Nagelke R Square* sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* secara *voluntary* yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh faktor pergantian

manajemen, opini audit, *financial distress*, dan *audit delay* sebesar 0,8% sedangkan selebihnya yaitu sebesar 99,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Tabel 4.10
Tabel Klasifikasi

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			Pergantian Auditor (<i>Auditor Switching</i>)		<i>Percentage Correct</i>
			Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching	
Step 1	<i>Auditor Switching</i>	Tidak Melakukan Auditor Switching	949	169	84,9
		Melakukan Auditor Switching	814	204	20,0
	<i>Overall Percentage</i>				54,0

Tabel 4.10 diatas digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Menurut hasil prediksi, data perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor (*auditor switching*) sebanyak 1118, namun hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 949 saja, sehingga ketepatan klasifikasinya

adalah sebesar 84,9% (949/1118). Sementara itu prediksi data yang mengalami pergantian auditor sebanyak 1018, namun hasil observasi menunjukkan hanya terdapat 814 saja, sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 20,0 % (814/1018) secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 54,0%.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Pergantian Manajemen	0.233	0.130	3.215	1	0.073	1.262
Opini audit	-0.735	0.439	2.802	1	0.094	0.479
<i>Financial Distress</i>	0.002	0.006	0.150	1	0.699	1.002
<i>Audit Delay</i>	0.006	0.003	4.127	1	0.042	1.006
Constant	0.049	0.520	0.009	1	0.925	1.050

Hasil pengujian terhadap regresi logistik menghasilkan model:

$$\text{SWITCH} = 0.049 + 0.233 \text{ PM} - 0.735 \text{ OA} + 0.002 \text{ FD} + 0.006 \text{ AD} + \epsilon$$

Dari persamaan regresi logistik diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 0.049 menyatakan bahwa jika variabel independen (pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, dan *audit delay*) dianggap konstan atau nol, maka terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- periode 2011-2016 mengalami peningkatan sebesar 0.049 persen.
2. Nilai pergantian manajemen sebesar 0.233 menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, setiap peningkatan 1 persen dari variabel pergantian manajemen, maka terjadi pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 akan mengalami kenaikan sebesar 0.233 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
 3. Nilai opini audit sebesar -0.735 menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya, setiap peningkatan 1 persen dari variabel opini audit, maka terjadi pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 akan mengalami penurunan sebesar 0.735 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
 4. Nilai kesulitan keuangan (*financial distress*) sebesar 0,002 menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, setiap peningkatan 1 persen dari variabel kesulitan keuangan (*financial distress*), maka terjadinya pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 akan mengalami kenaikan sebesar 0.002 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
 5. Nilai *audit delay* sebesar 0.006 menunjukkan hubungan yang positif. Artinya setiap peningkatan 1 persen dari variabel *audit delay*, maka terjadinya pergantian auditor pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 akan mengalami kenaikan sebesar 0.006 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pergantian Manajemen dengan Auditor Switching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara pergantian manajemen terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Peneliti berpendapat bahwa pergantian manajemen di dalam perusahaan tidak selalu diikuti dengan kebijakan dalam pemilihan auditornya, karena kebijakan dalam pelaporan akuntansi yang dilakukan oleh auditor yang lama masih sama dengan kebijakan manajemen baru dalam perusahaan dengan cara melakukan suatu perjanjian atau kesepakatan ulang antara kedua pihak yang terkait. Fenomena tersebut sangat berkaitan dengan keadaan perusahaan publik yang ada di Indonesia dimana sebagian besar kepemilikannya dikuasai dan dikelola oleh bisnis keluarga. Oleh karena itu, apabila terjadi suatu pergantian manajemen dalam

perusahaan tidak selalu mempengaruhi pergantian auditor.

Selain itu, hal ini juga di dukung oleh hasil dari analisis deskriptif yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian ini tidak melakukan pergantian manajemen, namun jumlah data perusahaan yang melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor masih tergolong seimbang. Oleh karena itu, apabila dilihat dari jumlah tersebut maka terlihat bahwa aktivitas manajemen yang ada di dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restian et al. (2017) , Pawitri and Yadnyana (2015), Wea and Murdiawati (2015), Aprillia (2013), Nazri et al. (2012), dan Wijayani and Januarti (2011) menunjukkan bahwa adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian

auditor, sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian tersebut. Disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astrini and Muid (2013), Chadegani et al. (2011) dan Ismail et

Pengaruh Opini Audit dengan Auditor Switching

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara opini audit terhadap pergantian auditor. Peneliti berpendapat bahwa opini audit yang diterima oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor. Karena setiap kali perusahaan melakukan pergantian auditor, maka perusahaan harus melakukan pengenalan ulang mengenai bagaimana kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan tersebut terhadap auditor baru. Demikian pula untuk pihak auditor, mereka juga memerlukan adaptasi atau penyesuaian yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami segala hal tentang bisnis klien. Oleh sebab itu, apabila perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) memungkinkan perusahaan tidak mengganti auditornya secara langsung akan tetapi perusahaan tersebut lebih memilih untuk memperbaiki kegiatan perusahaan dan memperbaiki sistem pelaporan akuntansi agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Dengan demikian, apabila perusahaan mendapatkan opini selain WTP maka tidak selalu mempengaruhi dalam pergantian auditor

Pengaruh *Financial Distress* dengan Auditor Switching

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Peneliti berpendapat bahwa kesulitan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan

al. (2008) karena menunjukkan hasil yang sama yaitu pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

secara sukarela. Hal ini didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, namun nyatanya masih banyak perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena perusahaan tersebut mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor meskipun opini yang ia dapat merupakan opini yang baik, yaitu opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restian et al. (2017), Faradila and Yahya (2016), dan Ismail et al. (2008) hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor, sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian tersebut. Disisi lain penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pawitri and Yadnyana (2015), Wea and Murdiawati (2015), Astrini and Muid (2013), dan Wijayani and Januarti (2011) karena menunjukkan hasil yang sama yaitu opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor secara sukarela.

tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor, dikarenakan setiap kali perusahaan melakukan pergantian auditor tentu perusahaan membutuhkan biaya yang cukup besar namun keadaan keuangan perusahaan sedang tidak stabil ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, pihak manajemen

akan lebih mempertimbangkan dalam menggunakan dana yang ada untuk memperbaiki keadaan keuangan yang sedang tidak stabil tersebut dibandingkan jika digunakan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Selain itu, perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor akan mendapatkan persepsi yang buruk dari pemegang saham agar dana tetap diberikan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), maka hal tersebut tidak dapat mempengaruhi adanya suatu pergantian auditor.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki keadaan keuangan yang baik atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan, namun ternyata jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor masih tergolong cukup banyak. Dapat terlihat bahwa kondisi kesulitan keuangan bukan merupakan faktor

Pengaruh *Audit Delay* dengan Auditor Switching

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Audit delay* berpengaruh secara parsial antara *Audit delay* terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). sehingga dapat membuktikan bahwa penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang lama akan mengakibatkan keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal sehingga berpengaruh pada *auditor switching*. Apabila publikasi laporan keuangan tersebut mengalami keterlambatan, maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan mengalami masalah serta hal tersebut dapat dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan *stakeholder*.

yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, dikarenakan jika perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) kemudian perusahaan tersebut tetap melakukan pergantian auditor yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wea and Murdiawati (2015) dan Sinarwati (2010) hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pergantian auditor (*auditor switching*), sehingga penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian tersebut. Namun disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faradila and Yahya (2016), Astrini and Muid (2013), Aprillia (2013), Wijayani and Januarti (2011) dan Chadegani et al. (2011) karena menunjukkan hasil yang sama yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor secara sukarela.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan pergantian audit jika penyelesaian audit terbilang cukup lama. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa *Audit delay* mempengaruhi pergantian auditor secara sukarela.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pawitri and Yadnyana (2015) hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Audit delay* terhadap pergantian auditor, sehingga penelitian ini mendukung dan menunjukkan hasil yang sama yaitu *Audit delay* berpengaruh terhadap pergantian auditor secara sukarela.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian

manajemen, opini audit, kesulitan keuangan (*financial distress*) dan *audit delay* yang dialami perusahaan terhadap pergantian auditor secara sukarela (*auditor switching* secara *voluntary*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2016. Terdapat sebanyak 356 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, sehingga total data pengamatan sebanyak 2136 data yang kemudian diuji menggunakan analisis regresi logistik Sesuai dengan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching* secara *voluntary*). adanya suatu pergantian manajemen dalam perusahaan tidak menjamin dilakukan pergantian auditor, karena selama kebijakan yang dibuat oleh manajemen baru dapat disesuaikan dengan auditor yang ada, maka perusahaan tidak perlu untuk melakukan pergantian auditornya.
2. Variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching* secara *voluntary*). Opini yang diterima perusahaan tidak menjamin dilakukannya pergantian auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan sudah merasa puas dengan opini yang diberikan oleh auditor sehingga perusahaan tidak ingin mengganti auditornya.
3. Variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching* secara *voluntary*). Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, hal ini dikarenakan

biaya audit yang terlalu tinggi yang dibebankan kepada perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil ketika mengalami *financial distress* menjadi pertimbangan lain bagi manajemen perusahaan untuk mengganti auditor yang baru.

4. Variabel *audit delay* berpengaruh secara parsial pada *auditor switching* secara *voluntary*, hal ini dikarenakan penyelesaian audit yang memiliki rentang waktu yang lama akan mengakibatkan keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal sehingga dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*. Apabila perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan mengalami masalah, hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan *stakeholder*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: Terdapat beberapa perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena tidak memberikan informasi secara lengkap seperti tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2011-2016.

Adanya keterbatasan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk memisah per sektor sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar mendapatkan hasil yang akurat.
- (2) Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan variabel seperti pergantian komite audit, kepemilikan publik, dan *fee* audit yang mungkin dapat mempengaruhi

adanya pergantian auditor agar dapat diketahui ada faktor lain yang juga mempengaruhi. (3) Peneliti selanjutnya sebaiknya memisahkan data antara

perusahaan mana yang melakukan pergantian auditor secara *mandatory* dan perusahaan mana yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary*.

Daftar Rujukan

- Aprillia, E. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching *Accounting Analysis Journal*, 2, 199-207.
- Associates, D. J. T. 2016. *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Voluntary Auditor Switching* [Online]. www.jtanzilco.com.
- Astrini, N. R. & Muid, D. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching secara Voluntary *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1-11.
- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M. & Jari, A. 2011. The Determinant Factors Of Auditor Switch Among Companies Listed On Tehran Stock Exchange. *International Research Journal Of Finance And Economics*, 158-168.
- Faradila, Y. & Yahya, M. R. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, Vol. 1, 81-100.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. 7 Ed. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, M. & Cooke, T. E. 2005. The Impact Of Managing Director Changes And Financial Distress On Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal Of Business Finance & Accounting*, 32, 1703-1739.
- Ifac 2016. Handbook Of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncement. *Audit Conclusions And Reporting*. Iaasb.
- Ismail, S., Aliahmed, H. J., Nassir, A. M. & Hamid, M. A. A. 2008 Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors: Evidence Of Bursa Malaysia *International Research Journal Of Finance And Economics* 123-130.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure *Journal Of Financial Economic*, 3, 305-360.
- Kasmir 2011. *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada.
- Knechel, W. R. & Payne, J. L. 2001. Additonal Evidence On Audit Report Lag *A Journal Of Practice & Theory*, 20, 137-146.
- Mutiarani, D. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Auditor Switching pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia. *Stie Perbanas*, 1-18.
- Nasser, A. T. A., Wahid, E. A., Nazri, S. N. F. S. M. & Hudaib, M. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case Of Audit Tenure And Auditor Switching In Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21, 724-737.
- Nazri, S. N. F. S. M., Smith, M. & Ismail, Z. 2012. Factors Influencing Auditor Change: Evidence From Malaysia. *Asian Review Of Accounting*, 20, 222-240.
- Pawitri, N. M. P. & Yadnyana, K. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 214-228.
- Pemerintah, P. 2015. Praktik Akuntan Publik.
- Restian, S. M., Yuniarti, R. & Susiani, R. 2017. Pengaruh Opini Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015 *Proceedings*, 620-631.
- Sinarwati, N. K. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? . *Simposium Nasional Akuntansi 2010*, 1-20.
- Wea, A. N. S. & Murdiawati, D. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, Vol. 22, No. 2, 154 – 170.
- Wijayani, E. D. & Januarti, I. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan Auditor Switching *Simposium Nasional Akuntansi 2011*, 1-25.